**DISKUSI KELOMPOK NEOMISTIK : PENERAPAN TEORI KOGNITIF SOSIAL PADA PENULISAN KISAH MISTIS**

***NEOMISTIC GROUP DISCUSSION: APPLICATION OF SOCIAL COGNITIVE THEORY TO MYSTICAL STORY WRITIN***

**Titis Ramanda Jaya**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081519@student.mercubuana-yogya.ac.id

083869181385

**Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan teori kognitif sosial sehingga menjelaskan proses dalam menuliskan kisah mistis . Penelitian ini melibatkan salah satu diskusi kelompok bernama diskusi Neomistik, diskusi Neomistik adalah diskusi kelompok yang berfokus pada pembahasan kisah mistis serta informasi tentang hal mistis. Dalam kelompok tersebut terdapat beberapa individu penulis kisah mistis yang memiliki latarbelakang yang menarik, dari data yang didapat terlihat jika para individu penulis kisah mistis, dalam melakukan penulisan kisah mistis merasakan bahwa terdapat pengaruh dari motivasi dan karateristik individu, Lingkungan kelompok diskusi Neomistik, sehingga akhirnya mewujudkan sebuah perilaku menulis kisah mistis. Dimana dalam teori kognitif sosial terdapat keseimbangan kekuatan internal dan eksternal yang mempengaruhi penulis dan dalam bentuk menekakan interaktivitas perilaku dengan pribadi dan pengaruh sosial dalam sebuah tindakan menulis. Dari hal tersebut dapat menjelaskan bahwa dalam pandangan teori kognitif sosial dapat menjelaskan bagaimana proses menulis kisah mistis. hasil yang didapatkan penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya interaksi tiga faktor timbal balik (perilaku,lingkungan,karakteristik individu) dalam dapat menjelaskan terbentuknya individu penulis kisah mistis menjadi seorang berkopenten dalam menuliskan kisah mistis.

**Kata Kunci**: *kisah mistis, teori kognitif sosial*

***Abstract***

*Social cognitive theory is a theory that focuses on how individuals process and understand based on the This study discusses how the application of social cognitive theory so as to explain the process of writing mystical stories. This study involved a group discussion called the Neomistic discussion. The Neomistic discussion is a group discussion that focuses on discussing mystical stories and information about mystical matters. In this group there are several individual mystical story writers who have interesting backgrounds, from the data obtained it can be seen that the individual mystical story writers, in writing mystical stories feel that there is influence from individual motivation and characteristics, the Neomistic discussion group environment, so that in the end it creates a behavior of writing mystical tales. Where in social cognitive theory there is a balance of internal and external forces that influence the writer and in the form of emphasizing behavioral interactivity with personal and social influences in an act of writing. From this it can be explained that in the view of social cognitive theory it can explain how the process of writing mystical stories. The results obtained by this study explain that the interaction of three reciprocal factors (behavior, environment, individual characteristics) can explain the formation of individual mystical story writers to become competent in writing mystical stories.*

***Keywords****: mystical story, social cognitive theory*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan satra yang dapat diakses dengan media digital oleh semua khalayak umum, serta merupakan sebuah daya tarik pegiat seni satra, menjadi salah satu efek dari perkembangan teknologi digital saat ini. Menurut pendapat Anggraeni & Wati, (2020) seiring dengan kemajuan teknologi secara tidak langsung mendorong sastra untuk naik ketahap selanjutnya, dimana dalam hal ini berkembang menjadi sastra siber/sastra digital. Fenomena kehadiran sastra siber sendiri menurut Septriani (dalam Anggraeni & Wati, 2020) sebagai sesuatu yang tergolong muda, hal ini disebabkan oleh banyaknya pengguna internet saat ini akibat dari perkembangan teknologi. Sastra siber saat ini dianggap sebagai sebuah sarana yang mudah untuk mendistribusikan karya sastra.

Berkat kemudahan akses ini, karya sastra digital sendiri dapat diakses oleh semua individu-individu yang memang ingin memasuki ranah pengembangan sastra digital baik hal tersebut sebagai penimat karya sastra maupun produsen karya sastra, pendapat Wahyudi & Wati, (2021) sastra dapat dimiliki oleh setiap individu, begitulah kata yang setidaknya mewakili penulis yang menuliskan karyanya ke dalam cyber. Berkaitan dengan hal tersebut setiap individu bebas untuk menerbitkan tulisannya sendiri tanpa melawati halangan, yang menjadikan keberadaan sastra kian meluas dengan kemudahnya akses penggunaan internet.

Sebagai produk yang sering diakses pada media kominukasi. Sastra adalah salah satu bentuk komunikasi tekstual dari sebuah bahasa yang bernilai serta bermakna , Sastra menurut menurut Rene Wellek dan Austin Warren, (dalam Anggraeni & Wati, 2020) adalah suatu kegiatan kreatif karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif Susanto, (dalam Anggraeni & Wati, 2020). Dalam kegiatan berseni khususnya sastra tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya sastra memiliki tujuan komunikatif sebagai pendidikan, pengajaran, maupun sebagai hiburan. Fungsi-fungsi dari sastra tersebut yang menimbulkan adanya kreativitas dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Menurut pendapat Ratna, (dalam Anggraeni & Wati, 2020) adanya kreativitas dalam sebuah karya sastra menimbulkan berbagai jenis topik atau tema. Tema-tema karya sastra tidak terbatas menyangkut masalah cinta, perang, dan berbagai konflik lainnya. Tema dalam karya sastra bisa muncul akibat dari suatu kaeadaan tertentu dari pengarangnya, misalnya ketika sedang merasakan posisi spiritual tertentu akan menghasilkan tema-tema besifat religius. Begitu pula dengan tema lain yang sifatnya petualangan, kekeluargaan, anak-anak, misterius, dan sebagainya.

Salah satu tema menarik dalam karya sastra adalah tema mistisme, atau lebih dikenal dengan sastra misterius . Menurut pendapat Anggraeni & Wati, (2020) Sastra misterius sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah karya dengan medium bahasa yang mengandung sebuah misteri atau teka- teki di dalamnya. Sastra dengan tema cerita yang demikian membuat para pembaca atau penikmat karya sastra tertarik karena memiliki rasa ingin tahu terhadap akhir atau isi cerita secara keseluruhan.

Satra misterius seperti pemaparan paragraf sebelumnya, diperjelas bahwa sastra misterius adalah karya yang mengandung misteri dan teka-teki atau misteri di dalamnya, sehingga menarik para pembacanya. hal ini pula yang membuat sastra misterius lekat dengan kejadian atau hal mistis. Penjelasan tersebut cukup relevan karena kejadian mistis atau informasi yang berkaitan dengan mistis sangat terikat dengan kehidupan sehari-hari dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini didukung dengan pemaparan Kahija, (2010) bahwa pengalaman mistis berupaya menginterpretasikan atau menafsirkan berbagai ucapan yang lahir dari pengalaman mistis yang dialami yaitu dengan cara interpretasi simbol, dimana dalam memahami simbol, pengalaman mistis menuntut dialog antara pengalaman pribadi dan pengetahuan konseptual tentang pengalaman mistis.

Seperti yang disebutkan oleh Kahija, (2010) , bahwa mistisme adalah seni untuk menyatukan realitas, dimana mistikus adalah individu yang telah mencapai penyatuan, pada tingkat yang lebih tinggi maupun rendah, atau individu yang bermaksud untuk mencapai atau percaya kepada pencapaian itu (mistis) . Dalam hal ini konteks mistis sebagai salah satu karya sastra yang tertuang dalam sastra misterius.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa satra tidak berpatokan pada tema-tema umum, namun dapat muncul akibat dari suatu keadaan tertentu dari pengarangnya. Menyangkut dengan seni satra, kisah mistis sendiri tidak lepas dari pengaruh seorang mistikus, yakni individu yang telah sampai mengalami kejadian mistis, yang disebut dengan mistis, dimana individu tersebut memiliki peran sebagai informan utama dalam menggali konsep dasar mistisme.

Dalam pandangan itu pula individu dapat memahami sudut pandang mistis sehingga menemukan upaya untuk secara jelas bermacam-macam gejolak dalam dunia batin manusia. Dengan gambaran dari seorang mistikus hanya sebatas individu yang memahami mistisme , terdapat argumen dari stance ( dalam kahija 2010 ) yang memperkuat tentang makna dari mistikus, "bahwa siapapun individu yang simpatik dengan mistisme , betapapun tertarik, antusias, atau menggeluti mistisme, selama individu tersebut tidak pernah mengalami kejadian mistis, maka individu tersebut tidak dapat disebut sebagai mistikus."

Sastra mistis atau satra misterius sendiri memiliki alasan untuk perlu dikembangkan, sebagai contoh sastra yang berbasis mitos. dalam pendapat Iswidayati, (2007) fungsi dari mitos sendiri antara lain, sebagai sarana pendidikan dalam contoh fungsi pendidikan, memberikan pesan moral, pengetahuan akan budaya serta standar-standar yang harus di patuhi oleh masyarkat. Kemudian sebagai sarana pendorong kreativitas dan pemikiran baru dari masyarakat itu sendiri, sebagai contoh menjelaskan sebuah fenomena yang dialami salah anggota msayarakat, menceritakan pengalaman individual masyarakat, dimana kebudayaan dari suatu individu adalah bentuk abstraksi pengalaman manusia yang bersifat dinamis, yang dimana berkembang dengan sejalannya masyarkat sebagai pendukungnya, dimana yang secara tak langsung mencerminkan kebudayaan dari masyarkat itu sendiri, dimana dalam mitos-mitos tersebut memberikan pesan-pesan bersifat transformatif.

Hal ini dikarenakan menurut penelitian dari mitos-mitos yang terdapat dalam masyarakat, umumnya menggambarkan suatu karya sastra yang menyimpan banyak pesan atau nilai yang positif yang dapat kita jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan perkembangan karya sastra sendiri tidak bermuara pada satu arah, namun ke berbagai arah, termasuk perkembangan budaya maupun pendidikan.

Kendati demikan, perkembangan dan kemudahan akses internet yang lebih luas, yang pada awalanya karya sastra yang dinikmati secara konvensional seperti melalui tabloit dan majalah atau komunitas pembaca, kini karya sastra dapat dengan mudah diakses menggunakan internet atau secara daring. Senada dengan pemaparan dari Wahyudi & Wati, (2021) tidak hanya karya sastra yang memasuki lingkup siber, masyarakat mulanya membentuk perkumpulan atau komunitas sastra bergerak secara langsung, dengan adanya perubahan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial mau tidak mau harus mengikuti perubahan zaman.

Dalam perkembangan sastra misits, terdapat beberapa bentuk diskusi yang dilakukan oleh para pegiat karya sasatra, salah satunya melalui beberapa media daring yang disediakan, yang pada akhirnya membentuk diskusi kelompok di dalamnya. Melalui pendapat Anggraeni & Wati, (2020) dengan adanya sastra siber tidak dipungkiri telah melahirkan aplikasi dan sistus untuk menulis karya sastra seperti wattpad, blogspot, bobo.grid.id, dan lain-lain. Terdapat akun media sosial seperti facebook dan twitter juga ikut serta berperan dalam penyebaran karya sastra.Salah satu media diskusi kelompok tersebut adalah Diskusi Neomistik yang merupakan kelompok diskusi yang dibentuk oleh N e o M i s t i k p o s t i n g ツツ yang merupakan halaman sosial media dari Neomistik. Diskusi Neomistik adalah tempat diskusi yang dilakukan oleh anggota kelompok penulis kisah mistis,pembaca kisah mistis dan orang yang tertarik dengan hal-hal yang berbau mistis (Neomistikposting, 2020). Diskusi Neomistik sendiri adalah wadah yang diberikan oleh Neomistik, sarana ini untuk bertukar cerita maupun berdiskusi dan menerbitkan cerita yang masih dalam tahap pengembangan (Neomistikposting, 2021). Terdapat karya-karya yang pernah dipublikasikan pada halaman N e o M i s t i k p o s t i n g ツツ yang berasal dari kelommpok diskusi Neomistik sebagai contoh seri pembahasan KKN di Desa Penari, berjudul Badharawuhi, Badharawuhi Vs Mbah Dok dan Nilai-nilai dalam film KKN di Desa Penari. dimana dalam pembuatan artikel sastra tersebut, berasal dari diskusi kelompok yang dilakukan pada waktu pembahasan di kelompok diskusi Neomistik. Menurut Rendahl (2010) karakteristik pribadi saja tidak akan pernah cukup untuk memahami atau memprediksi keberhasilan belajar siswa dalam kursus menulis online. Kita perlu mengembangkan pandangan yang kompleks tentang pembelajaran kursus menulis online dengan memperhitungkan karakteristik internal pribadi, lingkungan belajar eksternal, dan pilihan yang dapat dibuat siswa tentang rangsangan internal dan eksternal tersebut. Dalam pencariannya untuk memahami bagaimana membantu masing-masing siswa meningkatkan keterampilan menulisnya, menurut Flower, teori kognitif sosial sangat membantu dalam memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa dan tindakan menulis khususnya ketika siswa sedang belajar menulis. Sebaliknya, individu memiliki kemauan dan motivasi dan kemampuan manusia untuk membuat pilihan tentang rangsangan internal dan eksternal yang mempengaruhinya (dalam Rendahl,2010).

**Teori kognitif sosial**

Mengacu pada pendapat Pajares (2002) teori kognitif sosial merupakan teori yang berakar pada pandangan tentang agensi manusia di mana individu adalah agen yang secara proaktif terlibat dalam pengembangan Individu sendiri sehingga dapat menentukan keinginan melalui tindakan individu. Menurut Pendapat Abdullah, (2019) Teori Kognitif Sosial adalah teori didasarkan atas proposisi bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Perspektif teori ini memandang perilaku manusia merupakan komponen dari sebuah model yang berinteraksi saling memengaruhi dengan komponen situasi lingkungan, serta komponen personal manusia yang meliputi afeksi / emosi dan kognitif Individu. Dalam pendapat Lange, dkk , (2012) teori kognitif sosial adalah, bagaimana orang memperoleh pengetahuan dan kompetensi tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan mengatur perilaku mereka dan menciptakan sistem sosial yang mengatur dan menyusun kehidupan mereka.

Teori kognitif sosial adalah teori bagaimana individu berpikir dan mewujudkan perilaku di dorong dengan komponen-komponen yang sering berinteraksi ( komponen tersebut dapat berupa lingkungan,perilaku dan individu ) sehingga menghasilkan kerangka kerja untuk memahami, memprediksi, dan mengubah kebiasaan individu.

Teori kognitif sosial terdiri sebagai berikut

1. Determinisme Timbal Balik Triadik ( *Triadic Reciprocal Determinism* )
2. *Reinforcement*
3. Kemampuan Inovasi Individu
4. Observational Learning
5. Efikasi Diri

**Determinisme Timbal Balik Triadik ( Triadic Reciprocal Determinism )**

Mengutip Pendapat Abdullah, (2019) Dalam model kognitif sosial, model sebab akibat melibatkan triadic reciprocal determinism. Dalam model ini, sebab akibat timbal balik perilaku, kognisi dan faktor pribadi lainnya, dan pengaruh lingkungan semua beroperasi sebagai penentu yang berinteraksi memengaruhi satu sama lain. Pajares, (2002) mengemukakan bahwa determinisme timbal balik triadik adalah cara bagaimana individu menginterpretasikan hasil dari perilaku mereka sendiri menginformasikan dan mengubah lingkungan mereka dan faktor pribadi yang mereka miliki yang, pada gilirannya, menginformasikan dan mengubah perilaku selanjutnya. Lange,dkk (2012) mengemukakan bahwa dalam teori kognitif sosial mengkonseptualisasikan struktur kausal interaksional sebagai sebab-akibat yang disebut determinisme timbal balik. Berdasarkan pendapat Abdullah, (2019) Memamparkan bahwa faktor penyebab memerlukan waktu untuk mengerahkan pengaruhnya dan mengaktifkan pengaruh timbal balik.Secara lebih rinci Bandura menjelaskan bahwa triadic reciprocal determinism merupakan model yang terdiri dari tiga faktor yang memengaruhi perilaku yaitu lingkungan (E), individu (P), dan perilaku (B) itu sendiri. Menurut Bandura, (1989) teori kognitif sosialnya menjelaskan fungsi psikologis dalam kaitannya dengan penyebab timbal balik triadik. Karena individu memiliki dan menggunakan kapasitas kognitif ini, mereka memiliki beberapa kapasitas untuk memilih atau merestrukturisasi lingkungan mereka. Dengan adanya kemampuan kognitif individu dapat memutuskan lingkugan mana yang akan dipilih oleh individu dan lingkungan yang tidak dipilih oleh individu, hal ini digunakan sebagai cara untuk mengatur keputusan atas tindakan yang diambil atau untuk memperediksi masa depan. Panjares, (2002) mengungkapkan bahwa tiga faktor timbal balik tidak perlu memiliki kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang sama.

Diskusi Kelompok Neomistik

Menurut Usman, ( 2006 ) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. sedangkan menurut pendapat Ketut, (2008) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Manfaat diskusi dalam menulis terpampang dalam penilitian oleh Erik, dkk, (2013) dalam penelitian tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan performasi dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pada penelitian lain dari Hendrisman, (2019) Dalam hasil akhir tersebut diskusi kelompol sangat efektif digunakan dalam pembelajaran dapat karena terdapat kesempatan bertukar pikiran dan dapat menemukan ide-ide baru dalam menulis, serta melakukan latihan. Sehingga mampu memperoleh hasil yang memuaskan. Dalam penelitian Nurmilawati, dkk, (2021) disebutkan juga bahawa diskusi kelompok memberikan peran besar dalam membentuk keterampilan argumentasi individu. Terdapat hasil penelitian lain dari Jamali, (2013) mengungkapkan jika diskusi kelompok dapat meningkatkan kecakapan sosial dari individu yang memiliki hasil signifikan setelah menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosial individu.

**Menulis Kisah Mistis**

Penulisan menurut KBBI , (2021) proses perbuatan cara menulis atau menuliskan. Kata dasar penulisan adalah menulis, menurut Semi, (1990) menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

kata dasar kisah menurut KBBI V, (2016) cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya ; kejadian ( riwayat dan sebagainya ) Menuru Ismaun dan Agus (2009) kisah adalah berupa cerita atau narasi yang disusun berdasarkan memori, kesan, atau tafsiran manusia tentang kejadian atau peristiwa pada waktu yang lalu

katas dasar mistis menurut KBBI, (2021) sesuatu yang bersifat mistik. Kahija, (2010) mendifinisikan mistis berasal dari kata Yunani “myô” yang berarti menutup bibir dan memejamkan mata, dengan kata lain, myôber kaitan erat dengan upaya manusia untuk masuk ke dalam dirinya sendiri dan memahami berbagai rahasia yang ada di dalamnya.

Kata dasar mistik sendiri menurut KBBI, (2021) hal ghaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia yang biasa. Sedangkan menurut Kahija, (2010) mistik (dari kata [Yunani] myô yang berarti menutup, khususnya menutup mata, untuk masuk ke dunia batin) adalah pengenalan akan “Yang Melampaui” Indera [transinderawi], Yang Ilahi, Yang Transenden (bukan dengan indera, bukan dengan budi/pikiran, melainkan) dengan pengalaman batin yang unik, melalui intuisi langsung (intelektual), Kontemplasi, Pengalaman tiba-tiba, pengalaman diselimuti cinta dalam keadaan ekstase; perjuangan menuju peleburan ke dalam jiwa sendiri, untuk menjadi satu dengan Yang Ilahi (unio mystica)dengan cara yang tidak terpikirkan dan penuh rahasia; ajaran mistis, tindakan mistis..

Berdasarkan dari definisi kata diatas maka dapat di definisikan menuliskan kisah mistis, bahwa menuliskan kejadian riwayat kehidupan seseorang tentang hal ghaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia yang biasa.Menurut pendapat Yunus, (2014) terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam menulis.

Tahap persiapan/ Tahap prapenulisan. Terdapat empat fase dalam tahap persiapan Menentukan topik, Menentukan tujuan menulis, Memperhatikan sasaran karangan, Mengumpulkan informasi pendukung, Mengorganisasikan ide dan informasi, Tahap penulisan, Tahap pascapenulisan

Unsur-unsur dalam menulis. Menurut Yunus, (2014) terdapat empat unsur yang terlibat dalam menulis. Keempat unsur itu adalah, Penulis sebagai penyampai pesan pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda baca, penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis

Fungsi dan tujuan menulis. Melalui pendapat Yunus, (2014) menulis memiliki sejumlah fungsi dan tujuan berikut. Fungsi personal, Fungsi instrumental, Fungsi interaksional, Fungsi informatif, Fungsi heuristik, Fungsi estetis

Manfaat menulis, Graves (dalam Yunus, (2014)), menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut. Menulis Mengembangkan Kecerdasan,Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas, Menulis Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Keberanian, Menulis Mendorong Kebiasaan serta Memupuk Kemampuan dalam Menemukan, Mengumpulkan, dan Mengorganisasikan Informasi.

**METODE**

**Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, hal ini dilakukan untuk memahami lebih dalam pengalaman hidup subjek, tidak hanya memahami secara obrolan semata, namun untuk menggali informasi yang lebih dalam dengan karakteristik subjek.

Creswell (dalam Raco.J.R, 2010) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Raco.J.R, (2010) mendefinisikan Studi kasus atau 'case-study', adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi

**Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan kerancuan dalam menekankan pengertian, perlu di berikan pejelasan istilah pada penelitian ini, Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa penjabaran para ahli . Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini.berikut beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut

* + - 1. Teori kognitif sosial

Teori kognitif sosial adalah pandangan tentang agensi manusia di mana individu adalah agen yang secara proaktif terlibat dalam pengembangan Individu sendiri sehingga dapat menentukan keinginan melalui tindakan individu. Teori didasarkan atas proposisi bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Komponen dalam kognitif sosial terbagi menjadi kognitif dan sosial,. bagian sosial berupa asal usul sosial dari banyak pemikiran dan tindakan manusia; bagian kognitif memiliki kontribusi yang berpengaruh dari proses kognitif terhadap motivasi, pengaruh, dan tindakan manusia. (Abdullah, (2019); Pajares (2002); Lange,dkk (2012))

* + - 1. Determinisme timbal balik

bagaimana individu menginterpretasikan perilaku yang digambarkan sedang dibentuk dan dikendalikan baik oleh pengaruh lingkungan atau disposisi internal, yang mengkonseptualisasikan struktur kausal interaksional sebagai sebab-akibat yang disebut determinisme timbal balik, dimana fungsi manusia adalah produk dari determinisme timbal balik . (Abdullah, (2019); Pajares (2002); Lange,dkk (2012))

* + - 1. Menuliskan kisah kistis

Menuliskan kisah mistis bahwa menuliskan kejadian riwayat kehidupan seseorang tentang hal ghaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia yang biasa. (KBBI ,2021)

Penelitian ini menggunakan unit analisis data secara individual dengan jumlah 2 individu sebagai partisipan utama. Selain partisipan utama, terdapat 2 informan lain yang merupakan orang terdekat dari partisipan utama ( yang pada penelitian ini adalaha jajaran penguru Neomistik ). Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 4 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah snowball sampling. Hal ini peneliti memilih individu-individu sebagai partisipan penelitian dengan alasan, peneliti memilih teknik ini karena data yang diambil mampu memberikan data yang memuaskan. Sehingga ketika dari satu sumber datanya masih kurang lengkap, kita bisa mengambil data dari informan yang lain.

**Unit analisis data**

Subyek informan utama dari penelitian ini adalah pembawa cerita mistis dan juga pengurus grup diskusi Neomistik, yang memiliki jabatan sebagai ketua grup diskusi Neomistik, serta informan sekunder dari subjek informan utama adalah jajaran para pengurus dan juga pembina dari grup diskusi Neomistik.

Partisipan penelitian partisipan berinisial LHW dengan umur 23 tahun, merupakan ketua grub diskusi Neomistik periode baru, LHW terpilih menjadi ketua diskusi Neomistik karena ketertarikan dengan hal mistis, LHW sendiri adalah individu yang keseharian nya dalam diskusi berperan sebagai pencerita dan mediator untuk cerita ( jika terdapat kesempatan anggota diskusi memaparkan cerita ) . LHW memiliki kegemaran memaparkan cerita mistis setiap hari ( jika tidak terdapat anggota yang ingin berbagi cerita ), secara umum setiap cerita yang di paparkan LHW lebih mengarah kepada kisah mistis yang berdekatan dengan mitos serta budaya klenik .

Partisipan penelitian partisipan berinisial HY dengan umur 21 tahun, merupakan anggota dari grub diskusi Neomisitk, memiliki ketertarikan akan budaya asing, HY merupakan individu berkebangsaan Jepang yang ikut meramaikan kegiatan diskusi dengan tema utamanya adalah pembahasan mengenai yokai, yang dimana dulu merupakan anggota yang cukup aktif dalam berbagi cerita, kecintaan akan budaya terutama hal mistis inilah yang mendorong HY ikut berpartisipasi dalam meramaikan diskusi Neomistik sebagai sarana dalam melakukan diskusi bertemakan mistis.

**Deskripsi Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada grup diskusi Neomistik, yang merupakan salah satu bagian dari Neomistik. Dimana Neomistik sendiri trbagi menjadi 2 jenis, yaitu Neomistikposting yang merupakan laman sosial media milik Neomistik, dan Diskusi Neomistik, yang merupakan wadah berdiskusi seputar hal-hal mistik yang dibawakan oleh beberapa penulis kisah mistis. Pada peneltian ini Diskusi Neomistik dipilih sebagai setting penelitian yang akan dilakukan, dengan alasan bahwa Diskusi Neomistik merupakan tempat berkumpulnya penulis kisah mistis dari berbagai macam latar belakang.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiono, 2013) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dibangun di atas tubuh topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah apa yang perlu diselidiki, tetapi juga jika dia ingin mengetahui lebih banyak tentang orang yang diwawancarai. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada penilaian diri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan individu.

1. Jenis Wawancara

Esterberg (dalam Sugiono, 2013) menawarkan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. dalam hal ini peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur

Sugiono (2013) Jenis wawancara ini sudah terrnasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Panduan wawancara dalam penelitian ini dibuat menggunakan pertanyaan terbuka mengikuti pedoman Wawancara semi terstruktur. Alat yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaa wawancara adalah laptop sebagai recorder video di *zoom-meeting* dan *Audio player* untuk memutar hasil transkrip wawancara

Pemilihan dari Zoom meeting sebagai instrumen pengambilan data sendiri memiliki sebuah alasan. Dalam melakukan penelitian pada partisipan yang merupakan bagian kelompok diskusi Neomistik, dilaksanakan karena adanya halangan berupa pandemi *Covid-19*

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiono, 2013) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiono, 2013) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Peneliti disini memilih observasi berpartisipasi (*participant observation*) sebagai pilihan dalam melakukan observasi. Observasi berpartisipasi (*participant observation*) Menurut Sugiyono, (2013) Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Peneliti disini memilih observasi partisipasi moderat, hal ini dikarenakan, peneliti sebelum melakukan pengambilan data, peneliti sudah bergabung dengan kelompok diskusi Neomistik, yang merupakan *setting* dari penelitian Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa partisipasi moderat (moderate participation): means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.

**Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahahan data yang digunakan adalah metode triangulasi, Nugrahani (2014) memaparkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keasahan data dengan menggunakan sesuatu yang berbeda dari data tersebut dengan tujuan untuk memverifikasi atau membandingkan data yang bersangkutan (Moleong 1990).

Nugrahani (2014) memaparkan triangulasi sumber, yaitu triangulasi mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia, karena data yang sama lebih dapat diandalkan jika diperoleh dari sumber yang berbeda.

Triangulasi metode adalah metode triangulasi yang dapat diperoleh dengan menambang data yang sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda Sutopo (dalam Nugrahani (2014)). Menurut Patton (dalam Nugrahani (2014)), dalam triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu menguji derajat kepercayaan terhadap hasil suatu penelitian dengan menggunakan beberapa teknik; Periksa keandalan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan desain dari analisis data di lapangan Model Miles and Huberman, Miles and Huberman (dalam Nugrahani (2014)) , mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Partisipan 01

Karakteristik individual :

1. LHW memiliki pengalaman yang dekat dengan “supranatural mistis, pernah merasakan pengalaman mistis
2. LHW merupakan seseorang yang mencintai hal mistis
3. Rasa kagum LHW dari kakek buyut LHW
4. Mistis menjadi sebuah pencarian jati diri saat dirinya berada dibangku SMA.
5. Rasa terima kasih serta testimoni
6. Keinginan mengedukasi agar orang-orang memahami esensi dari ibadah dan orang-orang paham dalam hal spiritualisme

Lingkungan kelompok diskusi Neomistik :

1. Memberikan berbagai tanggapan dan pertanyaan
2. Meberikan rambu-rambu/koridor kesesuaian tema kisah mistis agar tidak keluar jalur
3. Memberikan respon positif
4. Wadah untuk mengembangkan minat dalam menulis
5. Memberikan dukungan,inspirasi dan motivasi agar lebih giat menulis.
6. Memberikan sebuah rasa kebersamaan, persaudaraan
7. Terdapat anggota bernama HY : “pupuk” yang semakin mendorong LHW dalam mengkaji hal mistis

Perilaku menulis :

1. Improvisasi terhadapa tulisan yang dibuat
2. Penulis kisah mistis ( senior ) dan seseorang yang dianggap ahli
3. Semakin terdorong LHW untuk menuliskan kisah mistik
4. Tidak memiliki rancangan khusus dalam menulis
5. Tahapan dari LHW dalam menuliskan kisah mistis,
6. Dimulai dari mengumpulkan niat untuk menulis
7. Melakukan kajian pustaka dan melakukan wawancara sebagai sarana pengambilan data
8. Kisah mistis yang ditulis,juga sebagai jembatan untuk menggali jawaban lanjutan dari pengalaman yang pernah dilalui
9. Menulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti

Partisipan 02

Karakteristik individual :

1. Ingin belajar bahasa dan kebudayan indonesia serta dunia mistisme
2. seseorang yang mencintai mistisme
3. memilih tema yo-kai sebagai awalan dalam menulis
4. ingin memecahkan teka-teki seputar yokai
5. meluruskan pemahaman terkait yo-kai
6. memberikan informasi terkait yo-kai yang kurang terkenal
7. di dukung seorang kakak yang memang seorang pustakawan yang pada akhirnya secara tidak langsung memacu HY
8. Menuliskan kisah mistis merupakan bagian dari belajar bahasa indonesia secara tekstual

Lingkungan kelompok diskusi Neomistik :

1. Paparan Kelompok diskusi Neomistik mendorong HY untuk menulis
2. Banyak yang menunggu tulisan HY
3. Menyebabkan HY percaya diri
4. Mendorong kreatvitas menulis
5. Penerimaan dari kelompok dalam memaklumi penggunaan bahasa
6. Merasakan rasa kebersamaan di kelompok diskusi Neomistik

Perilaku menulis :

1. Menyesuaikan selera kisah mistis yang dibuat
2. Hal yang dilakukan oleh HY sendiri merupakan bentuk penyesuaian diri dari Hy tterhdap menyesuaikan selera pembaca, hal ini dikarenakan HY pernah mengalami kejadian kurang menyenangkan dimana terdapat kritikan kurang menyenangkan bagi HY saat pertama kali membagikan kisah mistis pertama kali.
3. HY mengaku akan melakukan riset pustaka terlebih dahulu, dimulai dengan mencari di sebuah situs internet yang kredibel
4. Mencari celah sehingga menarik untuk menarik pembaca
5. Menulis dengan lugas dan jelas

Berdasarkan temuan yang dapat diketahui jika kedua partisipasi dalam menulis kisah mistis, secara tidak sengaja menerapkan bentuk dari determinisme timbal balik triadik, dalam hal tersebut baik secara karakteristik individu penulis kisah mistis, lingkungan kelompok diskusi Neomistik dan kegiatan menulis, saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan determinisme.

LHW mengawali sebagai penulis kisah mistis dan mengkaji hal mistis, karena adanya pengalaman supranutaral dari pengalaman tersebut LHW menuliskan pengalaman tersebut sebagai pencarian jawaban, tema tulisan tersebut adalah dewa-dewi tiongkok, tulisan tersebut mendaptakan respon positif dari kelompok diskusi Neomistik, dari respon lingkungan yang positif tersebut lhw menjadi memunculkan keinginan untuk mengedukasi, hal ini memunculkan perilaku menulis lhw yang semkin termotivasi untuk menulis, kemudian kelompok diskusi Neomistik memberikan wadah serta memberikan rambu-rambu dalam menuliskan kisah mistis , berdasarkan yang hal diberikan kelompok diskusi Neomistik, Lhw sadar bahwa dirinya menemukan jawaban untuk menyalurkan pencarian jati dirinya saat SMA sebagai seseorang yang menggeluti hal mistis, yang dimana hal ini di dukung dari rasa kagum dari kakek buyut LHW, dimana Lhw ingin menjadi seperti kakek buyut nya yang dapat menjelaskan weton secara rinci dan mudah dipahami, sehingga dari hal tersebut Lhw akhirnya melakukan riset dalam menulis kisah mistis dari mengkaji pustaka serta wawancara, dibarengi dengan memberikan sajian kisah mistis dengan bahasa yang mudah dimengerti, dan dari hal tersebut pula LHW mengetahui bahwa menulis adalah bagian jawaban atau jembatan atas pengalaman yang pernah dilalui.

Apa yang dilakukan HY berdampak pada kelompok serta dirinya sendiri, dimana kelompok diskusi Neomistik mendapatkan wawasan baru dalam hal mistis, dan tulisan tersebut memiliki daya tarik tersendiri dari pembaca, sekaligus kelompok diskusi Neomistik mendapatkan seorang yang ahli dalam mengkaji hal mistis, dalam dirinya HY mendapatkan keuntungan berupa dirinya semakin mencintai kisah mistis,dimana semakin getol dalam berbagai kisah mistis, kemudian HY menjadi semakin memiliki rasa penasaran yang tinggi akan hal mistis, tema yang dipilih HY secara tidak langsung memberikan jalan untuk belajar untuk HY menjadi seorang penulis kisah mistis yang baik. Sehingga pada akhirnya HY memahami tujuan dan juga keberadaan dirinya di kelompok Neomistik sebagai penulis kisah mistis yang juga sedang menggali informasi budaya dan bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan partisiapan diatas, temuan kedua partisipan ini sesuai dengan penuturan dari Bandura, (1989), meskipun perilaku dan lingkungan terkadang dapat menjadi kontributor yang paling kuat terhadap kinerja, kognisi (individu) biasanya merupakan kontributor terkuat terhadap kinerja. Kognisi kemungkinan besar akan diaktifkan , dimana pengaruh relatif dari perilaku, lingkungan, dan individu tergantung pada faktor triadik mana yang paling kuat pada saat tertentu. Berdasarkan pendapat Abdullah, (2019) Masing-masing faktor melibatkan pengaruh yang berjalan dua arah, pengaruh-pengaruh mutual efek resiprokal tidak berjalan secara bersamaan. Interaksi antar faktor yang bekerja saling mempengaruhi secara sekuensial atau terdapat dalam variasi waktu yang berbeda. Walaupun dalam pelaksanaan interaksi antar faktor determinisme timbal balik triadik, antar faktor tersebut tidak berpatokan kepada faktor mana yang lebih kuat dan lemah, namun saling mempengaruhi dengan intensitas dan kehendak dari kognitif individu itu sendiri. Sehingga mewujudkan hasil yang sesuai dengan yang individu partisipan penulis kisah mistis inginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bandura (1989) Tiga faktor timbal balik tidak perlu memiliki kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang sama. Kadang-kadang, perilaku mungkin yang paling kuat. Hal ini terbukti dari bagaimana pengaruh dari karakteristik individu yang memang memiiliki komponen berupa "tujuan yang diketahui, kualitas pemikiran analitik, dan reaksi diri afektif," kemanjuran diri, hasil yang diharapkan, motivasi, dan disposisi. Lingkungan dengan komponen lingkungan yang dipaksakan, dipilih, dan dikonstruksikan .

Dimana dalam observasi yang dilakukan kepada kedua partisipan Berdasarkan pemaparan informasi yang terdapat perbedaan yang mencolok antara LHW dan HY , perbedaan tersebut terlihat bagaimana masing-masing partisipan dalam menentukan lingkungan, LHW memandang bahwa kelompok diskusi Neomistik adalah lingkungan yang dipilih dan lingkungan yang dikonstruksikan, hal ini jelas terlihat dimana memang LHW memilih lingkungan tersebut sebagai saran LHW untuk mengembakan diri sesuai keinginan nya, dan LHW kemudian merekronstrusikan kelompok diskusi Neomistik sebagai sebuah wadah untuk betukar pikiran dan mengembangkan diri. Sedangakan HY memandang kelompok diskusi Neomistik sebagai lingkungan yang dipaksakan dan lingkungan yang dikonstruksikan, hal ini jelas terlihat dimana HY yang kurang begitu familiar dengan lingkungan kelompok diskusi Neomistik, serta kecenderungan HY untuk lebih banyak menyimak dibandingkan untuk memimpin diskusi..

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan wawancara yang dilakukan, mengungkap bahwa penelitian Diskusi kelompok Neomistis : penerapan teori kognitif sosial pada penulisan kisah mistis, memiliki hasil bahwa terdapat interaksi timbal balik triadik oleh partisipan dapat mengaktifkan kemampuan untuk menuliskan kisah mistis. hal ini berkaitan dengan suasana kelompok diskusi Neomistik yang mengarah kepada timbal balik triadik (B,E,P).

Peran kelompok diskusi Neomistik sendiri memiliki arti bagi masing-masing partisipan, hal ini ditunjukan bagaimana kepedulian dari kedua partisipan yang menganggap Neomistik adalah sebuah wadah bagi partispan, Neomistik membentuk kebersaman,pengajaran dan dukungan bagi partisipan, dalam hal ini yang dapat partisipan rasakan dan lalui, di lain sisi juga lingkungan Neomistik membentuk sebagaimana partisipan di kondisi saat ini, yaitu sebagai penulis kisah mistis. Namun hal tersebut jika tidak lepas dari karakteristik partisipan, dimana karaktristik dari kedua partispan memiliki proses kognitif partisipan, regulasi diri,kepribadian serta karakteristik sehingga memiliki tujuan menulis kisah mistis.

Dalam interaksi perilaku menulis,lingkungan kelompok diskusi Neomistik serta karakteristik partisipan. Mewujudkan suatu sinergi timbali balik antar masing-masing faktor tersebut, yerdapat keseimbangan kekuatan internal dan eksternal yang memengaruhi penulis dan dalam bentuknya menekakan interaktivitas perilaku dengan faktor personal dan pengaruh sosial dalam sebuah tindakan menulis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya penelitian,partisipan dan peminat topik kisah mistis:

1. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan sejauh ini memiliki kekurangan untuk beberapa hal, namun kekurangan tersebut adalah hal yang harus dikembangkan kembali lagi, terlebih penelitian yang dilakukan adalah topik baru dalam kajian psikologi.
2. Bagi pembaca yang tertarik dengan penelitian kisah mistis, seperti yang disampaikan oleh partisipan, banyak misteri yang belum terungkap dalam pembahasan mistis. namun yang menjadi fokus utama disini adalah penulis yang membawakan kisah tersebut. Karena kisah mistis adalah fenomena yang layak untuk dikaji secara ilmiah

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. PSIKODIMENSIA, 18(1), 85-100. doi:10.24167

Anggraeni, K. (2017, Juli). Efektivitas Model Menulis Kolaborasi Dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif. Jurnal Cakrawala Pendas, 3(2), 1-10.

Anggraeni, S. R., & Wati, R. (2020, April). SASTRA MISTERIUS DALAM DUNIA SIBER MASA KINI. Jurnal Literasi, 4(1), 8-14. doi:10.25157

Bandura, A. (1978, April). The Self System in Reciprocal Determinism. American Psychologist Association, 33(4), 344-358.

Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitve theory. American Psychologist, 44(9), 1175-1184. doi:10.1937/0003-066X.44.9.1175

Bandura, A. (1989). Social Cognitive Theory. In R. Vasta (ED), Annals of child development, 6(Six theories of child development), 1-60.

Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory of Personality. Handbook of personality, 2nd, 154-159.

Bandura, A. (1999). Social cognitive theory: An agentic Albert Bandura. Asian J. Soc. Psychol, 2, 21-41.

Erik, Saman, S., & Ramdani, D. (2013, Januari 30). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI METODE DISKUSI PADA SISWA SMPN 2 KEMBAYAN. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, 02(01), 1-10. doi:10.264168

Farida, N. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.

Hendrisman. (2019, Desember 01). PENGGUNAAN METODE DISKUSI TERHADAP KETERAMPLAN MENULIS TEKS ULASAN. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 03(01), 80-91. doi:10.31539/902

Historia, N. (2022, Maret 12). PT. Neosphere Digdaya Mulia. Diambil kembali dari PT. Neosphere Digdaya Mulia Page: https://web.facebook.com/110196607258211/posts/pfbid02kqvd48HTVYmkupzMFUJoJPg3HZxfeP3n1ScNW3DYkoX4ua9Dx37YX1hmHDAaEDf9l/?sfnsn=wiwspmo&\_rdc=1&\_rdr

Historia, N. (2022, Maret 12). PT. Neosphere Digdaya Mulia. Diambil kembali dari PT. Neosphere Digdaya Mulia Page: https://web.facebook.com/110196607258211/posts/pfbid02kqvd48HTVYmkupzMFUJoJPg3HZxfeP3n1ScNW3DYkoX4ua9Dx37YX1hmHDAaEDf9l/?sfnsn=wiwspmo&\_rdc=1&\_rdr

Historia, N. (2022, Maret 7). PT. Neosphere Digdaya Mulia. Diambil kembali dari PT. Neosphere Digdaya Mulia Page: facebook.com/story.php?story\_fbid=pfbid034bSzkgAsEMsZ5fjG46WqvdLdtSuSPEESvWXbcQhfZ5bagSEURprGu8Wm4BfPjaZ8l&id=110196607258211&sfnsn=wiwspwa

Ismaun, & agus, S. (2016). Ilmu sejarah dalam PIPS. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Jamali. (2013, Juni). PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP KECAKAPAN SOSIL SISWA KELAS XI SMAN 1 MASBAGIK. EducatiO, 08(01), 47-64. Dipetik November 21, 2022

Kahija, Y. L. (2010, Desember). Menuju Psikologi Mistis. Jurnal Psikologi Undip, 5(2), 148-176.

KBBI. (2021, September 15). (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Diambil kembali dari Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan): Https://kbbi.web.id/Mistis

KBBI. (2021, September 15). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil kembali dari Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan): https:www.Kbbi.web.id/Kisah

KBBI. (2021, September 15). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil kembali dari Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan): https:www.Kbbi.web.id/Mistik

KBBI. (2021, September 15). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil kembali dari Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan): https://www.kbbi.web.id/Penulisan

Lange, P. A., Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (2012). Handbook of Theories of Social Psychology: Volume One. Thousand Oaks, California: SAGE.

Manuel, W. (2020). Psychological Foundation. Mumbai: Pathsala.

Mauro Lo Schiavo; Barbara Prinari; Ikuko Saito; Kotaro Shoji; Charles C.

Benight;. (2018). A dynamical systems approach to triadic reciprocal determinism of social cognitive theory. nternational Association for Mathematics and Computers in Simulation (IMACS)., 1-28.

Monica, I. (2022, Agustus 10). Awalan berdirinya Neomistik. (T. R. Jaya, Pewawancara)

Nabavi, R. T. (2012). Bandura’s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. Journal of Personality and Social Psycholoogy , 589.

Neomistikposting. (2020, Mei 30). Neomistikposting. Diambil kembali dari NeomistikpostingFanspage: https://web.facebook.com/271167717162459/posts/pfbid0NUQDRTBGxsiJwbDAKNWuho1jetNs3JUEGSf5jNrVrGerPiSi6CPWcaELoLdbS8jPl/?\_rdc=1&\_rdr

Neomistikposting. (2020, Mei 30). Neomistikposting. Diambil kembali dari NeomistikpostingFanspage: https://web.facebook.com/271167717162459/posts/pfbid0NUQDRTBGxsiJwbDAKNWuho1jetNs3JUEGSf5jNrVrGerPiSi6CPWcaELoLdbS8jPl/?\_rdc=1&\_rdr

Neomistikposting. (2021, Juli 16). Neomistikposting. Diambil kembali dari Neomistikposting Fanspage: https://web.facebook.com/271167717162459/posts/pfbid0NUQDRTBGxsiJwbDAKNWuho1jetNs3JUEGSf5jNrVrGerPiSi6CPWcaELoLdbS8jPl/?\_rdc=1&\_rdr

Neomistikposting. (2021, Juli 16). Neomistikposting. Diambil kembali dari Neomistikposting Fanspage: https://web.facebook.com/271167717162459/posts/pfbid0NUQDRTBGxsiJwbDAKNWuho1jetNs3JUEGSf5jNrVrGerPiSi6CPWcaELoLdbS8jPl/?\_rdc=1&\_rdr

Nuqul, F. L. (2018, Oktober 22). Reinforcement theory: Teori penguatan. Diambil kembali dari repository uin malang: http://repository.uin-malang.ac.id/

Nurmilawati, M., Sulistiono, & Rahmawati, I. (2021). Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Berbasis Lesson Study. SEMDIKJAR 4, 156-162. Dipetik 09 15, 2022

Oka, B. (2021). Kegiatan Neomistik [Direkam oleh B. Oka]. Yogyakarta, Daerah Istimea Yogyakarta, Indonesia.

Oka, B. (2021, Maret 21). Sejarah Neomistik. (T. R. Jaya, Pewawancara)

Pajares, F. (2002). Overview of social cognitive theory and self-efficacy. Dipetik Mei 12, 2021, dari Emory Universty: https://www.emory-edu/EDUCATION/mfp/eff.html

Raco, J. R. (2010). METODE PENELlTlAN KUALlTATlF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. Jakarta: Grasindo.

Rendahl, M. A. (2010). Moving First-Year Writing Online: Applying Social Cognitive Theory to an Applying Social Cognitive Theory to an Exploration of Student Study Habits and Interactions. Two Case Studies. Moving First-Year Writing Online: Applying Social Cognitive Theory to an Applying Social Cognitive Theory to an Exploration of Student Study Habits and Interactions. Two Case Studies. University of Minnesota Ph.D, Minnesota, USA.

Semi, A. (1990). Menulis Efektif. Padang: CV Ankasa Raya.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian Kuantiatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D. K. (2008). Pengatar Pelaksanaan Program BK di Sekolah. Jakarta: Rinerka Cipta.

Sulaiman, S., & Sari, D. S. (2017, Juni 01). Efektivitas Kemampuan Menulis Mahasiswa Menggunakan Numbered Heads Together Dilihat Dari Kreativitas Mahasiswa. JurnalEdukasi, 15(1), 128-141.

Syraif, E., Zulkarnaini, & Sumarmo. (2009). Pembelajaran Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Usman, M. U. (2005). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Virgil, Z.-H., & Todd, K. S. (2017). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. Rochester: Springer.

Wahyudi, M. I., & Wati, R. (2021, Juli-Desember). FENOMENA SASTRA CYBER : TREN MENULIS CERITA SASTRA DALAM BINGKAI MEDIA SOSIAL. Arkhais, 12(2), 91-98.

Yunus, M. (2014). Keterampilan Menulis. Dalam M. Yunus, R. Badriyah, E. Pramukti, T. Prakoso, N. Supratmi, L. Setiawati, & A. N. Izzati, Hakikat Menulis (hal. 1-45). Jakarta: Universitas Terbuka.